

Akreditasi LIPI Nomor : 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007

ISSN 1412-663X

# HARMONI

Volume VII, Nomor 28, Oktober-Desember 2008

Jurnal Multikultural & Multireligius

## HUKUM DAN PELAYANAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

Puslitbang Kehidupan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat  
Departemen Agama RI



# HARMONI

Volume VII, Nomor 28, Oktober-Desember 2008

Karakteristik Politik Hukum Nasional

*Inum Syaukani*

Pluralisme Hukum di Indonesia: Keberadaan Hukum Islam dalam  
Peraturan Perundang-undangan Nasional

*Arskal Salim*

Ketegangan dan Rekonsiliasi Tiga Sistem Hukum di Indonesia

*A. Ahsin Thohari*

Rekonseptualisasi Hukum Islam Kontemporer

*Thoriq S. Karim*

Satu Tuhan Banyak Agama: Menggagas Hubungan Antarumat  
Beragama yang Hakiki

*Arifinsyah*

Pemahaman Keagamaan dan Etos Kerja Ekonomi dalam  
Masyarakat Islam di Kabupaten Bantul Yogyakarta

*M. Yusuf Asry*

Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid pada Masjid  
Raya Jakarta Islamic Centre

*Fauziah*

Problematika Unit Cost KUA dan Biaya Nikah di KUA Kec.  
Menteng

*Akmal Salim Ruhana*

Peran KUA Kec. Kelapa Gading dalam Pelayanan Nikah dan  
Rujuk

*Zainal Abidin*

Pembinaan Kehidupan Beragama Lanjut Usia di PSWT Mulia  
Dharma Kec. Sungai Raya, Pontianak

*Agus Mulyono*

Pelayanan Keagamaan terhadap Umat Buddha di Kota Palembang

*Mursyid Ali*

Nurcholis Majid dan Kerukunan Umat Beragama: Biografi dan  
Pemikiran

*Nuhrihan M. Nuh*

Pertandingan atau Pertandingan Agama-agama Ibrahim?

*Kautsar Azham Noer*

# HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius



# HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

Volume VII, Nomor 28, Oktober-Desember 2008

Akreditasi LIPI Nomor : 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007

**PEMBINA :**

Kepala Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

**PENGARAH:**

Sekretaris Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

**PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB:**

Kapuslitbang Kehidupan Keagamaan

**PEMIMPIN REDAKSI:**

Imam Syaukani

**SEKRETARIS REDAKSI:**

Akmal Salim Ruhana

**DEWAN REDAKSI:**

M. Atho Mudzar (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Abdurrahman Mas'ud (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Syamsuddin (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Kustini (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Mursyid Ali (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Nuhrison M. Nuh (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Ahmad Syafi'i Mufid (Litbang dan Diklat Dep. Agama)  
Haidlor Ali Ahmad (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

**SIRKULASI & KEUANGAN:**

Fauziah  
Fakhruddin M.

**SEKRETARIAT:**

Titik Suwariyati  
Zaenal Abidin  
Reza Perwira

**REDAKSI & TATA USAHA:**

Gedung Bayt Al-Quran, Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah  
Jakarta Telp. 021-87790189 / Fax. 021-87793540  
E-mail : [harmoni2007@gmail.com](mailto:harmoni2007@gmail.com)

**PENERBIT:**

Puslitbang Kehidupan Keagamaan  
Badan Litbang & Diklat  
Departemen Agama RI

Jurnal Harmoni terbit tiga bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai wawasan multikultural & multireligius baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman A4 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.



## DAFTAR ISI

### Iftitah

Karakteristik Politik Hukum Nasional

*Imam Syaukani* \_\_\_\_5

### Gagasan

Pluralisme Hukum di Indonesia: Keberadaan Hukum Islam dalam Peraturan Perundang-undangan Nasional

*Arskal Salim* \_\_\_\_15

Ketegangan dan Rekonsiliasi Tiga Sistem Hukum di Indonesia

*A. Ahsin Thohari* \_\_\_\_35

Rekonseptualisasi Hukum Islam Kontemporer

*Thoriq S. Karim* \_\_\_\_59

Satu Tuhan Banyak Agama: Menggagas Hubungan Antarumat Beragama yang Hakiki

*Arifinsyah* \_\_\_\_69

### Penelitian

Pemahaman Keagamaan dan Etos Kerja Ekonomi dalam Masyarakat Islam di Kabupaten Bantul Yogyakarta

*M. Yusuf Asry* \_\_\_\_95

Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid pada Masjid Raya Jakarta Islamic Centre

*Fauziah* \_\_\_\_115

Problematika *Unit Cost* KUA dan Biaya Nikah di KUA Kec. Menteng

*Akmal Salim Ruhana*\_\_\_\_137

Peran KUA Kec. Kelapa Gading dalam Pelayanan Nikah dan Rujuk

*Zaenal Abidin*\_\_\_\_159

Pembinaan Kehidupan Beragama Lanjut Usia di PSWT Mulia Dharma Kec. Sungai Raya, Pontianak

*Agus Mulyono*\_\_\_\_173

Pelayanan Keagamaan terhadap Umat Buddha di Kota Palembang

*Mursyid Ali*\_\_\_\_195

#### **Tokoh**

Nurcholis Majid dan Kerukunan Umat Beragama: Biografi dan Pemikiran

*Nuhrison M. Nuh*\_\_\_\_209

#### **Analisis Buku**

Perbandingan atau Pertandingan Agama-agama Ibrahimy?

*Kautsar Azhari Noer*\_\_\_\_229



## Satu Tuhan Banyak Agama: Menggagas Hubungan Antarumat Beragama yang Hakiki

Arifinsyah

*Dosen Fakultas  
Ushuluddin IAIN  
Sumatera Utara, dan  
mahasiswa Program  
Doktor (S-3) Konsentrasi  
Agama dan Filsafat Islam  
di PPS IAIN Medan.*

### Pendahuluan

Salah satu agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan, kesatuan bangsa dan integrasi umat beragama dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah tersebut adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antarumat beragama yang harmonis dan integratif. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun peradaban universal. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami degradasi, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa.

Kecenderungan disintegrasi yang muncul belakangan ini, pada hekatnya bukan disebabkan oleh faktor perbedaan keyakinan agama. Persoalan tersebut lebih didorong oleh faktor yang sangat kompleks, seperti faktor ekonomi, politik, ketidakadilan, kepastian hukum, ketegangan-ketegangan primordial, dan yang mengatasnamakan agama. Masalahnya sekarang adalah sejauhmana agama mampu menjadi perekat anak bangsa dalam konteks hubungan antarumat dan bagaimana banyak agama dapat melahirkan integrasi umat?

## Historisitas Agama

Membicarakan tentang Tuhan dan agama merupakan suatu hal yang *inheren* dalam kesejarahan peradaban manusia. Barang kali tidaklah salah, jika manusia mencoba menggapai Tuhannya masing-masing. Begitu pula, jika setiap pengikut agama berusaha memaknai, apakah sesungguhnya arti kebenaran bagi kehidupan sehari-hari. Tuhan dan kebenaran senantiasa diperbincangkan oleh anak manusia sebagai upaya mengekskiskan eksistensinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjawab problematika pada zaman yang mengitarinya. Begitu pula tentang kehendak-Nya, yang kemudian disebut sebagai kebenaran, tafsir tentang itu tidak mungkin bisa dicari mana yang paling murni dari Tuhan. Sebab dalam bentuknya yang paling aktual, keragaman tafsir mengenai Tuhan sangat tergantung pada kekayaan makna hidup dan kehidupan yang dimiliki oleh budaya, tradisi dan pengalaman sehari-hari. Namun begitu, tidak bisa diingkari bahwa keyakinan tentang Tuhan dan tafsiran mengenai kebenaran pada dasarnya merupakan fakta sejarah yang autentik dalam kemanusiaan, yang telah berlangsung seumur sejarah umat manusia itu sendiri.

Agama merupakan fenomena universal dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, dari yang primitif hingga yang ultra-modern, mulai dari manusia pertama, Nabi Adam dalam keyakinan pemeluk agama Abraham (Yahudi, Kristen dan Islam), hingga kita yang hidup sekarang di awal millennium ketiga. Agama juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjuru bumi, orang barat dan orang timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral dan bahwa pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*).

Mengingat agama merupakan fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka tentu tidak tertutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan periode waktu yang berlainan. Misalnya, definisi yang ditawarkan dalam ilmu-ilmu social. *Oxford Dictionary of Sociology* mentakrifkan agama (religion) sebagai : *a set of beliefs, symbols and practices, which is based on the idea of the sacred, and which unites believers into a socioreligious community*. (seperangkat kepercayaan, perlambang



dan praktek, yang didasarkan atas ide tentang yang sakral, dan yang mempersatukan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-religius) (Walfer H. Capps 1995: 7-8). Sementara itu, dalam kamus *The Penguin Dictionary of Religions*, menyebutkan bahwa agama; *Religion a general term used in most modern European languages to designate all concepts concerning the belief in God and Goddess as well as other spiritual beings or transcendental ultimate concerns* (John R. Hinnells, 1997: 414). Agama adalah suatu istilah umum digunakan dalam bahasa. Mengenai Eropa paling modern untuk menerangkan semua konsep mengenai kepercayaan tentang Tuhan dan Dewa seperti halnya makhluk rohani lain (yang disakralkan) atau perhatian terakhir transcendental.

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sebuah fenomena sosial. Masyarakat mana pun tidak akan dapat terlepas dari fenomena ini, baik dahulu maupun sekarang. Kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa agama merupakan fenomena kemanusiaan yang tumbuh sejak dahulu bersama manusia. Sedangkan tindakan manusia dalam memeluk agama dalam bentuk apa pun merupakan realita sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama, baik dahulu maupun sekarang. Tentang hal ini, ensiklopedi menyebutkan :

Orang yang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan agama dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan-keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktek-praktek yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi dunia ini dan juga untuk memberikan makna bagi kehidupan ini. Ketika manusia melihat perkembangan, agama mulia dari zaman prasejarah hingga agama Islam, maka dia akan merasa bingung atas beragamnya agama yang tidak ada batas ini (Geoffrey Parrinder, 508).

Sepanjang sejarah kehidupannya dari fase ke fase, manusia senantiasa berhubungan erat dengan agama. Agama mempunyai peranan besar dalam memberi arah dan arti bagi kehidupan manusia, sehingga sikap dan perilaku mereka selalu diwarnai ajaran agama yang diperlukan. Agama-agama yang tumbuh dan berkembang dari fase ke fase kehidupa

manusia dilihat dari segi asal dan sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok agama yang *thabi'iyat* dan *ilahiyyat*. Agama *thabi'iyat* adalah agama alam, yaitu agama yang berasal dari hasil kreasi manusia (*natural religion*), sedangkan agama *ilahiyyat* adalah agama yang berasal dari ide atau kreasi Tuhan (*wahyu ilahi*). Agama *thabi'iyat* biasa disebut *ardhi* (agama bumi), yaitu agama hasil ciptaan manusia. Sedangkan agama yang *ilahiyyat* lazimnya disebut agama *samawi* (agama langit), yaitu agama yang berdasarkan wahyu (Abbas Mahmoud Al-Akkad, 1981:22-25).

Tokoh besar sejarah agama, Rudolf Otto (1869-1937), menegaskan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama, yaitu kesucian, dan walaupun konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non-rasional, ia menegaskan bahwa elemen non-rasional yang menjadi intinya. Otto menyebut inti non-rasional ini sebagai *numinous*. Perasaan *numinous* yang disertai dengan rasa takjub, takzim, dan cinta merupakan suatu respon terhadap aspek lain dari ketuhanan. (Muhammad egenhausen, 2002: 29).

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa kebanyakan agama-agama muncul pada saat kegoncangan sosial yang besar, pada masa ketika agama-agama tradisional di desa-desa tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan manusia. Kristen, contohnya, tumbuhnya ditengah kekacauan sosial yang besar diakibatkan oleh muncul dan menyebarnya peradaban Yunani Romawi di wilayah laut tengah pada masa dahulu. Sedangkan Konfusianisme muncul di tengah kekalutan perang saudara yang menghancurkan di China. Sampai disini, nyatalah bahwa agama adalah merupakan jawaban terhadap kebutuhan akan rasa aman, dan ketakjuban terhadap alam yang mengitarinya, sehingga sampailah manusia kepada keyakinan tentang adanya Tuhan.

### Satu Tuhan Banyak Agama

Tuhan adalah Ruh Maha Tinggi, Dia ada dengan sendirinya dan Dia sempurna tanpa batas, tapi ada juga yang mengatakan bahwa Tuhan adalah imajinasi kreatif manusia. Dengan demikian tidak ada pandangan yang objektif tentang "Tuhan", setiap generasi akan menciptakan citra Tuhan yang sesuai baginya. Ada Tuhan para nabi, Tuhan para filosof, Tuhan kaum sufi atau tuhan kaum Deis. Pada mulanya, manusia



menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi. (Karen Armstrong, 2001: 27)

Pemeluk semua agama atau penganut paham keagamaan memiliki pandangan bahwa Tuhan adalah satu adanya dan ajaranNya paling sempurna dan paling benar. Namun juga semua orang, baik ia memeluk agama tertentu atau tidak menyatakan memeluk suatu agama, memiliki kesadaran tentang Tuhan atau apa yang disebut Tuhan tersebut. Pemeluk suatu agama meyakini bahwa agama yang ia peluk itulah yang paling benar dan kebenaran itu hanya satu dan tunggal, yaitu yang diyakininya sendiri. Dan Alquran diajarkan bahwa kaum beriman harus percaya kepada seluruh nabi dan rasul, tanpa membedakan seorangpun dari yang lain, dengan sikap berserah diri kepada Tuhan. Dan inti agama seluruh rasul adalah sama (QS.42: 13) dan umat serta agama mereka itu seluruhnya adalah umat serta agama yang satu. Kesatuan dan kesamaan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Saw. bahwa para nabi itu dalam satu saudara dan agama mereka satu dan sama.

Di sisi lain semua agama mempunyai misi suci tentang kebaikan, kesejahteraan dan ketenteraman, serta keselamatan hidup di duniawi dan hidup sesudah kematian nanti bagi semua manusia sebagaimana keyakinan pemeluknya. Ironisnya, agama juga mengajarkan bahwa hanya yang memeluk agama dan memahami ajaran Tuhan seperti yang dipahami pemeluk itu saja yang akan memperoleh janji-janji surgawi tersebut. Tuhan dan agamanya kemudian mengalami apa yang disebut materialisasi sehingga menjadi terbatas, beku, dan tertutup.

Jika demikian, apa yang diperdebatkan tentang Tuhan oleh semua pemeluk agama itu tidak lain ialah Tuhan yang satu dan tunggal itu sendiri dengan beragam sebutannya. Demikian pula, semua agama mengajarkan bahwa misi suci agama itu ialah kebaikan, keselamatan, kesejahteraan dan ketenteraman hidup duniawi dan sesudah kematian. Tapi, itu semua hanya bermakna bagi mereka yang memeluk agama dan Tuhan seperti yang diyakini pemeluk agama bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa risalah langit itu harus tergantung pada sumber wahyu itu (Tuhan), bukan tergantung pada penerima wahyu (pembawa). Dan selama sumber wahyu itu satu dan tidak pernah berubah, maka wahyu-wahyu tersebut

juga harus satu dan tidak berubah. Dengan kata lain, wahyu itu tidak harus bergantung pada rasul atau waktu pada saat wahyu tersebut diturunkan ataupun tempat kaum yang menjadi sasaran wahyu tersebut. Wahyu tersebut akan tetap berlaku untuk masa depan, ia tidak hanya berlaku pada waktu dan tempat nabi yang menerima wahyu itu hidup. Adalah tidak dapat diterima oleh logika berpikir, jika Tuhan yang satu mengirimkan wahyu kepada rasul dan nabi-Nya dengan isi (agama) yang berbeda-beda, tergantung pada sang penerima wahyu, waktu dan tempat nabi itu dikirimkan. Sebab hal ini berlawanan dengan sifat keesaan yang dinisbahkan kepada Tuhan. "Jadi, banyak agama adalah hasil interpretasi, sedangkan sumbernya tetap satu dan tidak akan pernah berubah selama Allah tidak berubah (tetap satu).

Jadi jelaslah bahwa jika Tuhan dijadikan sumber agama, maka nama agama-agama yang terdahulu adalah "Islam" sedangkan nama pengikut mereka adalah kaum Muslim. Mereka tidak dinamakan Yahudi atau Kristen kecuali sesudah agama tersebut dipalingkan dari kebenaran. Demikianlah, pembuktian kebenaran aksioma yang mengatakan bahwa 'agama Islam' adalah agama yang benar, dengan disandarkan pada ketentuan umum yang berbunyi "selama Tuhan itu satu dan tidak berubah, maka agama yang diwahyukan-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya adalah satu juga dan tidak ada prinsip dasarnya yang mengalami perubahan. Tapi, jika agama dijadikan sumber Tuhan, maka maknanya adalah keberagaman agama, karena tiap agama akan dapat memberikan definisi tersendiri tentang Tuhan sesuai keinginan mereka.

Walaupun manusia modern telah gagal dalam memberikan batasan sejarah awal perkembangan agama di muka bumi, tetapi ia tidak menerima pendapat bahwa agama itu tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Bahkan ada sebagian filosof dan pemikir yang mengatakan bahwa 'pemikiran tentang agama dan keberagamaan itu dikembangkan oleh manusia sendiri pada masa-masa akhir dari awal berkembangnya manusia. Dengan kata lain, agama berkembang setelah manusia merekayasanya.

Manusia yang mencari Tuhan akan mendapatkannya dalam agama. Dalam agama, Tuhan disebut, dikenal dan disembah. Adalah satu kesalahan apabila manusia berkeyakinan bahwa agama adalah sumber Tuhan. Namun pertanyaannya, siapkah Tuhan yang ada dalam



agama? Manusia telah menemukan Tuhan dalam agama dalam bentuk yang sangat jelek dan kadangkala menyedihkan. Manusia mendapatkan Tuhan dalam kondisi miskin, yang di dalam diri Tuhan terkumpul segala sifat kekurangan yang selayaknya dimiliki oleh manusia demi untuk menjatuhkan status Tuhan dari tempat yang tinggi menuju status yang sangat rendah dan malang.

Dalam hal satu Tuhan banyak agama, menarik untuk dicermati ilustrasi yang digambarkan oleh Huston Smith; dimana para pencari Tuhan dari berbagai negeri mengangkat suara kepada Tuhan, seluruh manusia dan semesta alam dengan berbagai caranya masing-masing. Umat Yahudi pergi ke sinagog beribadah dan berdoa menurut caranya sendiri dengan menyebut Tuhannya Yahweh, demikian juga Kristen di gereja dengan menyebut Tuhannya, Allah Bapa dan umat Islam di Masjid melaksanakan shalat dan berdoa menyebut Allahu Akbar pada waktu yang sama. Suara mana yang didengar Tuhan?, tentunya semua suara didengar Tuhan dan bergeming indah ke hadirat Ilahi (Huston Smith, 1985: 2)

Ilustrasi di atas, memberikan pemahaman bahwa sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan-keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik yang tidak terhingga jumlahnya. Ritua-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan makna bagi dunia ini dan juga untuk memberikan makna bagi kehiduannya. Hemat penulis, Huston Smith berusaha untuk mendamaikan umat beragama dengan pendekatan banyak agama kepada satu Tuhan. Jika agama dan Tuhan mengalami materialisasi sehingga menjadi terbatas, beku, sempit, dan tertutup akibat cara pandang yang berkembang di antara pemeluk suatu agama itu sendiri, dan sulit saling memahami. Dialog antara pemeluk berbeda agama hanya mungkin jika pemeluk suatu agama menempatkan diri pada posisi pengamatan yang kritis atas praktik keagamaan pemeluk agama yang dipeluknya sendiri. Kerjasama antara pemeluk beda agama hanyalah mungkin jika bisa mengembangkan empati kemanusiaan melampaui batas-batas formal dan material rumusan ajaran agama.

Oleh sebab itu, kerjasama antara pemeluk beda agama lebih mungkin manakala pemeluk semua agama percaya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dan tidak sekali-kali berusaha mencampuri takdir

Tuhan. Biarkanlah takdir seseorang memeluk suatu agama kepada Tuhan sendiri, karena kewajiban pemeluk semua agama ialah berbuat baik dan berkarya bagi semua manusia tanpa memandang agama yang dipeluknya. Simbol-simbol agama atau keagamaan lebih sering menjadi penghambat, sehingga kadang kita berpikir bahwa jika dua orang saling tidak tahu agamanya masing-masing, maka keduanya bisa tertawa bersama, berkarya bersama, saling menolong, dan memberi kasih. Tapi ketika keduanya saling tahu bahwa agama mereka berbeda, maka keduanya saling memberi stereotif negatif dan neraka bagi yang lain, sehingga penganut agama yang lain menjadi terusik.

### **Alquran dan Hubungan Antaragama**

Sebelum membahas lebih jauh tentang hubungan antaragama, agaknya perlu juga dinukilkan tentang agama apa saja yang disebut di dalam Alquran. Setelah menelusuri ayat-ayat yang terdapat di dalam Alquran, dengan menggunakan kitab; *Mu'jam, al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an al-Karim*, maka ditemukanlah sebutan Islam, Yahudi, Nasrani, Sobi'in dan Majusi dengan berbagai derivasinya. Di samping kata ahlul kitab, millah, hanif, musyrik, kafir, munafik, zalim dan lainnya sebagai penunjukkan terhadap suatu sifat dan perilaku manusia sepanjang sejarah. Kata Islam dengan berbagai derivasinya ditemukan di ratusan tempat dalam Alquran. Kata Yahudi ditemukan sebanyak 11 tempat, Nasrani sebanyak 15 tempat, Sobi'in sebanyak 2 tempat dan Majusi 1 tempat di dalam Alquran (Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqî).

Cukup banyak ayat Alquran yang mengungkapkan tentang hubungan antaragama dalam berbagai dimensi, baik dimensi teologis maupun sosiologis. Misalnya, ayat yang turun di Mekkah menyangkut konsepsi Alquran tentang kesatuan *nubuwwat* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan Yang Maha esa. Firman Allah: *Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku* (Q.S. 21: 92).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa agama umat manusia di dunia ini pada dasarnya sama yaitu mentauhidkan Allah, penyerahan diri adalah agama semua komunitas. Artinya kesatuan agama itu sama dalam pokok-



pokok kepercayaan dan syariatnya, sebagaimana telah diberikan kepada para nabi, tetapi sebagian mereka telah berpecah belah dan menukar ayat-ayat Allah dengan hawa nafsu dan kemauannya sendiri. (Ibnu Katsir : 332) Sementara itu, Muhammad Ali Ash-Shabuny mengatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah agama kalian adalah agama yang satu. Artinya, agama tauhid dan penyerahan diri, *millah* umat manusia ini semestinya harus dipelihara sesuai dengan batas-batasnya dan dengan memperhatikan hak-haknya (Muhammad Ali Ash-Shabuny, 2001: 278). Ini satu bukti bahwa agama seluruh para nabi dan rasul adalah sama, jika mereka beriman kepada Nabi Musa as, atau Nabi Isa al-Masih seyogianya mereka menganut agama yang sama dengan umat Muhammad saw. Sebab, masing-masing mereka diutus dengan membawa risalah tauhid. Mereka bertemu pada pangkalnya, kendatipun mereka berbeda dalam cabangnya, tergantung pada kondisi umat dan masanya.

Kemudian ayat 99 surat Yunus yang turun di Makkah, agaknya juga menarik dijadikan sample dalam memahami hubungan antar agama. Yang mana, jika Allah berkehendak semua orang di permukaan bumi ini akan beriman semuanya, demikian juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama merupakan keinginan Allah, dan kita harus menghargai keinginan tersebut. Firman Allah swt.:

*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*  
(QS. 10: 99)

Bagi penulis, ayat ini menjelaskan tentang penyerahan Allah kepada manusia untuk melakukan pilihan imannya, agar iman mereka tumbuh berdasarkan keridhaan dan pilihan, bukan paksaan. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia dapat memaksa semua manusia beriman, tunduk dan patuh. Sekiranya Allah menghendaki, tak kan ada orang yang ingkar dan kufur. Karena toh sejak dalam kandungan dari bani Adam ini, baik yang beribukan Muslim, Nasrani, Yahudi maupun ateis, anak itu kan sudah tauhid, berjanji dan beraksi kepada Allah (QS. 7:172). Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuny, bahwa ayat ini secara jelas menyerahkan masalah iman kepada pilihan manusia. Ini yang disebut ulama dengan istilah *al-juz'ul ikhtiyaary*, yang karenanya ada pahala dan siksa. Allah mempunyai kehendak dan hamba

juga mempunyai kehendak. Tidak kalian berkehendak malainkan Allah juga berkehendak. Allah mempunyai hak cipta dan hamba mempunyai hak perbuatan.

Abdullah Yusuf Ali mengatakan bahwa sekiranya Allah menghendaki atau berkenan, kemauan bebas yang terbatas yang selama ini sudah diberikan kepada manusia itu, tidak diberikan, maka dengan kemahakuasaan-Nya Ia akan membuat semua umat manusia sama; semua mereka beriman. Tetapi iman yang demikian tidak akan menentukan pahala apa-apa kepada mereka. Dalam kenyataan dunia ini, manusia telah dianugerahi bermacam-macam kemampuan dan kecerdasan, sehingga dengan demikian mereka akan berjuang dan berusaha keras, dan menempatkan dirinya sesuai dengan kehendak Tuhan. Di sini iman akan menjadi suatu prestasi moral, dan iman akan dipertahankan agar tidak menjadi satu dosa. (Abdullah Yusuf Ali, 1985:510)

Berkenaan dengan tema hubungan antaragama, Alquran senantiasa mengingatkan pembacanya bahwa agama pada esensinya adalah satu dan sama sepanjang sejarah manusia. Allah tidak pernah memaksudkan keterputusan total, perubahan ataupun penggantian atas agama-Nya dengan kedatangan nabi-nabi baru. Akan tetapi, setiap nabi menekankan keesaan Tuhan dan esensi agama. Sebenarnya, esensi wahyu-wahyu Allah senantiasa sama, sebagaimana yang difirmankan dalam surat Al-Anbiya' ayat 25: "Dan Kami tidaklah mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, kecuali; kami wahyukan kepadanya bahwasanya tiada tuhan melainkan Aku, sebab itu sembahlah Aku."

Alquran lebih lanjut menyatakan bahwa dengan kesatuan esensi agama-agama nabi-yang juga diistilahkan sebagai esoteris agama-manusia akan memiliki kesamaan satu kebenaran sebagai *Din al-fitrāh* (nama umum semua agama yang haq bagi Allah). Jadi, sebenarnya manusia itu adalah satu ikatan dalam satu komunitas (*ummah wahidah*). Oleh karena itu, Islam menyeru seluruh umat beragama agar berpegang pada titik persamaan tersebut, yakni keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dapat menjadi landasan teologis yang kokoh dalam membangun kerukunan umat beragama. Orang muslim dapat berdampingan dengan orang non-muslim atau sebaliknya dengan tetap memperhatikan dan menghormati rambu-rambu agamanya masing-masing. Kesamaan pandang tersebut dapat memperkuat hubungan



antara kelompok umat beragama yang ada di tengah masyarakat bangsa.

*Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. 3: 64)*

Ayat tersebut di atas membuktikan adanya pengikat persamaan suatu realitas absolut, universal dan azali pada tingkat transenden dari semua agama. Sejalan dengan filsafat perennial, Islam memandang bahwa doktrin tentang *al-tauhid* tidak hanya menjadi pesan milik Islam sebagai agama, melainkan lebih merupakan inti dari nilai agama wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi merupakan penegasan mengenai doktrin tauhid yang menjadi inti semua agama, meskipun menggunakan bahasa dan istilah yang berbeda-beda. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1986: 321).

Di bawah heading '*kalimah sawa*' (pernyataan yang adil dan netral) atau 'pandangan yang sama' yang bisa dijadikan sebagai 'titik temu' para pendekar pluralis dari kalangan Islam di Indonesia mencoba mengembangkan paham 'persamaan agama' ini dalam konteks keindonesiaan. Penulis beranggapan bahwa ayat perintah menggunakan (mencari) *kalimah sawa* (QS.3: 64) ini merupakan basis yang sangat kuat bagi umat Islam untuk mengembangkan kesadaran dan sikap beragama yang pluralistik tanpa ada stigma atau hambatan teologis dalam diri mereka.

Selanjutnya, Alquran menganulir soal hubungan antaragama dalam dimensi sosial kemasyarakatan, dimana antara dua kelompok umat beragama saling menghargai dan menghormati kebenaran yang dimiliki oleh agama yang dianut oleh umatnya, dan yang dekat perahabatannya dengan umat Islam. Sebagaimana firman Allah swt.

*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang*

*yang berkata: "Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menyombong kan diri. (QS. 5: 82).*

Ajaran dasar Islam bersumber dari Alquran dan Hadis. Segala kajian dan pemikiran yang dinisbatkan kepada Islam, haruslah mengacu kepada landasan pokok yang dua itu. Alquran mengakui pluralitas agama dan hubungan sosial kemasyarakatan antaragama. Agama yang banyak tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu Islam dan selain Islam (QS. 3:85). Sedangkan yang selain Islam terdiri dari agama-agama yang serumpun dengan Islam, yang dikenal juga dengan agama-agama wahyu (Yahudi dan Nasrani) dan agama-agama non wahyu. Islam sendiri adalah agama wahyu, maka kategori lain dapat menjadi agama-agama wahyu (Yahudi, Nasrani dan Islam) serta agama non wahyu yang jumlahnya sulit disebutkan dengan angka. Agama wahyu dikenal juga dengan agama *samawi* atau agama langit, sedangkan agama-agama non wahyu disebut juga dengan agama *ardhi* atau agama bumi.

Menurut Alquran semua agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi atau Rasul-Nya disebut Islam. Oleh karena itu, semua agama samawi itu, termasuk Yahudi dan Nasrani, pada hakikatnya adalah Islam. Pengakuan beberapa Nabi yang diriwayatkan Alquran membuktikan teori ini. Nuh pernah menyatakan pada kaumnya. "Jika kamu berpaling aku tidak pernah meminta upah sedikitpun dari kamu, upahku tidak lain hanya dari Allah belaka, dan aku diperintah supaya aku menjadi orang-orang muslim". (QS. Yunus: 72).

Jika demikian persoalan dalam prinsip pluralisme dan hubungan sosial kemasyarakatan antarumat beragama, lebih-lebih lagi demikian itu pula persoalannya dengan prinsip toleransi. Ada banyak indikasi bahwa masyarakat memahaminya hanya secara sepintas lalu, sehingga toleransi menjadi seperti tidak lebih daripada persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Padahal persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, tidak sekadar prosedur.

Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang



enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Maka sebagai yang primer, toleransi antarumat beragama harus kita laksanakan dan mewujudkan dalam masyarakat sekalipun untuk kelompok tertentu, bisa jadi untuk diri kita sendiri pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang enak. Hal ini sebanding dengan ajaran Alquran tentang keadilan yang harus tetap kita laksanakan sekalipun menyangkut pihak yang kita benci dan membenci kita. (QS. Al-Maidah: 8).

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 5: 8)*

Logika pandangan ini ialah, bahwa akibat tidak enak pelaksanaan suatu kebenaran hanya terjadi dalam dimensi terbatas, berjangka pendek. Sedangkan kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang bahkan abadi, sama halnya dengan akibat buruk, pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi. Artinya hubungan antaragama dalam konteks sosial kemasyarakatan harus dijaga dan saling menghormati satu sama lain, apalagi yang menyangkut masalah misi kemanusiaan, seperti kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan umat manusia, di antara umat beragama harus dapat saling menolong dan bahu membahu dalam penaggulangannya.

### **Analisis Konseptual Hubungan Antarumat**

Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, kesatuan prinsip ajaran agama tersebut ditemukan pada wilayah *esoteris* yang dipahami sebagai puncak perenial. Pandangan perenial juga dipahami sebagai *teologi esoteris* yang memandang tidak hanya satu jalan keselamatan yang murni tanpa meninggalkan wahyu, tetapi juga jalan keselamatan lain sebagai yang riil. Keislaman menilai jalan lain di luar keselamatannya

menjadi prinsip yang diwujudkan dalam sikap normatif kepercayaan Islam, yang tidak mesti ditutup lewat satu jalan. Justru keanekaragaman agama dipandang tidak menghilangkan keislaman, akan tetapi menggeser paradigma teologi dari posisi Islamosentris ke teosentris. Dengan kata lain kapling kebenaran agama yang bersifat eksklusif tidak bisa menyisihkan kehendak Tuhan bagi hamba-Nya dalam rentang waktu historis selama hal itu dikehendaki-Nya. (Komaruddin Hidayat, 1999: 205)

Walaupun substansi semua agama itu sama, tapi karena kehadiran substansi selalu dibatasi oleh, dan fungsinya berkaitan dengan, bentuknya, tetapi secara eksoterik dan operasional sekaligus berbeda dari agama yang lain. Oleh karenanya setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansi kebenarannya bersifat perennial, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Semua agama yang pernah hadir, entah itu Yahudi, Nasrani maupun Islam adalah otentik dan benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain. Jikapun dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mutakhir yang mencakup atau meliputi ajaran agama sebelumnya, maka pengertiannya adalah kebenaran Islam pada level substansinya, dan berhubungan dengan agama sebelumnya.

Mengenai substansi agama-agama yang tidak bisa dibatalkan itu, karena sifatnya yang perenial dan otentik, bisa dijelaskan dengan beberapa cara. Antara lain ialah, kalau saja Tuhan hanya menyelamatkan orang-orang yang menganut agama Nasrani saja, misalnya, maka menurut nalar sehat mustahil beberapa abad kehadiran agama Islam yang dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Sebaliknya, jika kedatangan Islam, dengan kebenaran yang dibawanya, meniscayakan seluruh manusia memeluk agama ini, maka sulit dijelaskan mengapa Tuhan menutup hati umat pemeluk agama di luar Islam, yang jumlahnya lebih besar ketimbang pemeluk Islam, sehingga tidak tertembus oleh pesan yang dibawa Muhammad Saw.

Melihat kenyataan tersebut, maka kesadaran adanya aspek substansi dan bentuk, adanya wahyu tertulis, tercipta, dan terpatri dalam kalbu, akan membuka banyak jalan alternatif menuju 'Jalan Lurus', tanpa kita mengingkari adanya orang yang memang mengingkari agama ataupun yang menyimpang dari jalan yang benar. Meminjam ungkapan Schoun :



*Inwardly or in terms of substance, the claims that a religion makes are absolute, but outwardly, or in terms of forms, and on the level of human contingency, they are necessarily relative (Frithjof Schuon, 1976: 16).*

Secara esoteris, atau dalam pengertian substansi, klaim ataupun pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh semua agama bersifat mutlak. Tetapi, secara eksoterik, atau dalam pengertian bentuk, atau pada tingkat keberagamaan manusiawi, pernyataan-pernyataan tersebut mau tidak mau menjadi relatif. Dengan demikian, hubungan antaragama secara hakiki terdapat pada misi para Nabi yaitu monoteisme, baik pada agama Yahudi, Nasrani maupun Islam, pada hakikatnya didasarkan pada konsepsi dogmatis tentang Keesaan Ilahi (*al-tauhid*, dalam istilah teknis Islam). Konsepsi itu dikatakan bersifat dogmatis, berarti pernyataan tersebut bertujuan menunjukkan adanya penyertaan sikap menolak pandangan lain. Tanpa sikap tersebut, yang merupakan pembenaran bagi setiap dogma, tidak mungkin ada penerapan esoteris. Dogma itu bersifat terikat oleh batasan-batasan demi kelangsungan hidup bentuk-bentuk esoteris. Pembatasan itu pada dasarnya disebabkan oleh ketebatasan yang ada dalam setiap sudut pandangan teologis. Dengan kata lain, sudut pandangan teologis ditandai oleh saling menyalahkan dalam bidangnya sendiri pada setiap konsepsi yang ada.

Dua wajah monoteisme Yahudi dan Nasrani itu kemudian dirangkum oleh Islam dengan menyelaraskan pertentangan tersebut dalam satu sintesis. Hal semacam inilah yang akan menandai berakhirnya perkembangan dan perwujudan integral monoteisme. Terhadap Yahudi, Islam memperteguh ajaran kasih dari Nasrani, dan terhadap Nasrani, Islam memperteguh aspek legal (eksoterisme) Yahudi. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa Islam mempertemukan dan merangkum dua monoteisme tersebut, maka akan lebih solid ketika keduanya diintegrasikan. Dalam pandangan Frithjof Schuon persoalan ini digambarkan sebagai berikut:

*Monoteism contained in Judaism and Christianity two great antagonistic expressions which Islam, although itself necessarily antagonistic in relation to these two forms recapitulated in a certain manner by harmonizing the Judaeo-Christian antagonism in a synthesis that marked the term of the development and integral realization of monotheism. That this was so is confirmed by the simple fact that Islam is the third aspect of this religious*

*current; that is to say, it represents the number 3, which is the number of harmony, whereas the number 2 represents an alternative and is not therefore self-sufficient being compelled either to reduce itself to unity through the absorption of one of its terms by the other or to recreate this unity by the production of a new unity (Frithjof Schoun, 101-102)*

Di sinilah Islam datang sebagai peneguh, pengkritik dan sekaligus penyempurna terhadap dua agama sebelumnya. Karenanya dengan lahirnya agama Islam siklus perkembangan agama monoteisme berakhir, sebab Islam menghadirkan kembali keseimbangan yang pertama kali terdapat pada monoteisme Ibrahim. Keseimbangan dimaksud adalah keseimbangan antara esoterisme dan eksoterisme. Adanya perbedaan antara esoterisme dan eksoterisme, tidak berarti keduanya dipandang secara dikotomis dan dualistik, melainkan menyatu, bagai dua sisi dari satu mata uang.

Hemat penulis, secara tematis Alquran telah menggagaskan beberapa prinsip hubungan antarumat beragama, yaitu: prinsip bahwa agama yang diinginkan Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada seluruh umat manusia, Prinsip tentang kesatuan *nubuwwat* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. (QS. 5: 92). Kemudian Alquran menegaskan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad saw adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara genealogis paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. Prinsip selanjutnya adalah bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci atau Ahlul Kitab (QS.3; 113-115), dan dari prinsip di atas semua membawa akibat yang sangat logis yaitu tidak boleh ada paksaan dalam agama (QS. 2: 256).

Oleh karena itu integrasi umat menjadi sangat urgen, karena adanya keragaman, baik ragam ras, suku, bahasa, budaya maupun agama. Agama juga menjadi ciri umum bagi manusia yang hidup di segala penjuru bumi, orang barat dan orang timur sama-sama memiliki keyakinan atas adanya sesuatu yang sakral yaitu Realitas Tertinggi (*The Ultimate Reality*), dimana pemikiran dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Tidaklah mengherankan jika manusia sering didefinisikan sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*), sekaligus makhluk sosial

(*zoon politicon*). Sebagaimana disebut Ibn Khaldun; "manusia mempunyai tabiat bermasyarakat dan berbudaya (*al insan madaniyyun bi al thaba'*)"

Agama yang dipahami, dihayati dan diamalkan oleh penganutnya secara sungguh-sungguh, maka ia akan berdamai dengan dirinya kerana telah dapat mengendalikan nafsu kebinatangan (*nafs al-bahimiyah*). Artinya, orang yang beragama yang berasal dari satu keluarga dan satu aliran pegamalan akan menghasilkan ikatan persaudaraan seagama yang diperkuat oleh ikatan kekerabatan, tradisi, kelompok dan lain sebagainya. Biasanya pada lingkup yang lebih luas terdapat tiga ikatan solidaritas sesama umat beragama yaitu saudara seiman (*ukhuwah Islamiyah*), saudara se tanah air (*ukhuwah wathoniyah*) dan saudara sesama umat manusia (*ukhuwah basyariyah*).

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sebuah fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas secara alamiyah. Masyarakat mana pun tidak akan dapat terlepas dari fenomena ini, baik dahulu maupun sekarang. Kebenaran yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa agama merupakan fenomena kemanusiaan yang tumbuh bersama manusia. Sedangkan tindakan manusia dalam memeluk agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Sebagaimana Geoffrey Parrinder menyebutkan:

Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan agama dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan-keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktek-praktek yang tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi dunia ini dan juga untuk memberikan makna bagi kehidupan ini. Ketika manusia melihat perkembangan, agama mulia dari zaman prasejarah hingga agama Islam, maka dia akan merasa bingung atas beragamnya agama yang tiada batas ini.

Secara realita, agama yang terdapat di kehidupan kita cukup beragam baik agama yang berskala dunia ataupun yang hanya terdapat pada suatu kelompok lokal tertentu. Akan tetapi kesadaran tentang



keragaman itu hanya sebatas sampai kepada hitung-hitungan jumlah. Fenomena keberagaman itu memang diakui cukup menonjol di dalam masyarakat, akan tetapi perhatian terhadap gejala itu hanya sebatas sampai kepada seremoni yang merupakan hari-hari penting bagi masing-masing sejarah keagamaan. Tetapi, dengan berbagai kasus setelah reformasi, sekalipun kasus-kasus konflik yang melanda sebagian daerah di tanah air tidak langsung berkaitan dengan akar emosi keagamaan, namun diakui atau tidak, fakta tersebut menyentak kita bahwa potensi agama itu cukup penting dalam melahirkan integrasi atau konflik di dalam masyarakat (M. Ridwan Lubis, 2003: 28).

Ungkapan di atas menjadi satu bukti bahwa keragaman merupakan *sunnatullah* atau sebuah keniscayaan yang harus dihargai sekaligus dipelihara, sebagai khazanah membangun kebersamaan. Tepat sekali bila dikatakan, bahwa hidup bersama mutlak perlu bagi manusia, walau beragam budaya dan agama, dalam mempertahankan hidupnya, baik secara individual, komunal maupun berbangsa. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya alam semesta ini. Tapi bila ada yang menolak, ia akan menemukan kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Mengingat kemajemukan tersebut merupakan realitas sosial dan sebuah ketentuan dari Realitas Tertinggi, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Pada zahirnya, keragaman budaya dan agama dapat menjadi sumber perpecahan yang tidak mustahil mengarah kepada munculnya *saparatisme*. Tapi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa, keragaman ini merupakan ketentuan atau takdir dari Sang Pemilik alam semesta, maka kekhawatiran itu setidaknya dapat menjadi sebuah *optimisme* untuk membangun persatuan dan kebersamaan yang hakiki. Dengan modal keragaman inilah insan Indonesia menggalang dan membina persatuan, menjadi hasrat kolektif dalam membangun bangsanya

Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis. Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan

integrasi umat dan hubungan sosial, kebudayaan, maupun peradaban. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pluralitas agama di kawasan ini ditandai dengan keragaman agama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu diajukan sebagai salah satu bagian dari agama-agama yang mendapat legitimasi formal untuk hidup berdampingan dengan agama-agama tersebut. Kenyataan pluralitas agama di Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi sekaligus problematik yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaannya.

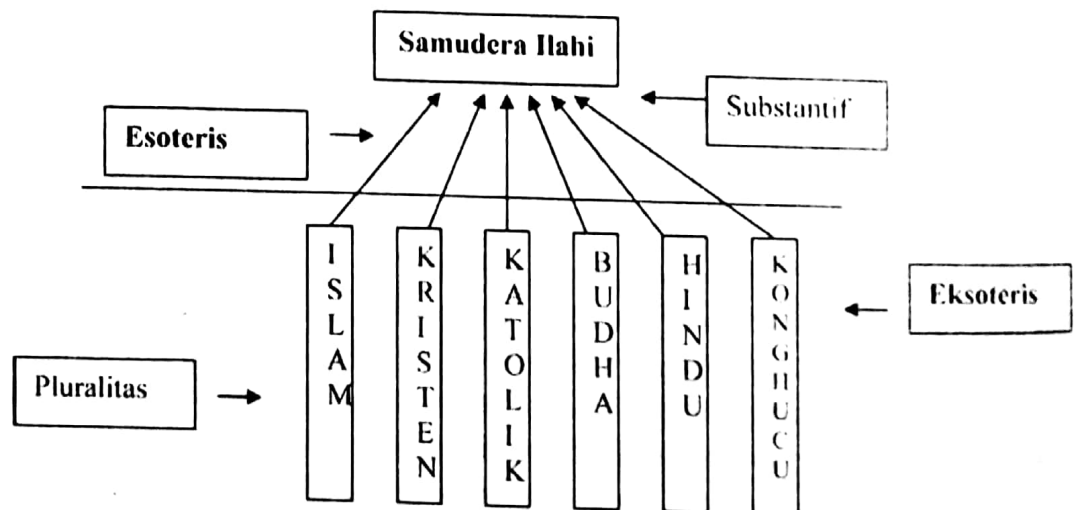
Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*'ashabiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam kehidupan kebersamaan. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan (Alwi Shihab, 1997: 41-43).

Keberadaan manusia di alam ini, barangkali dapat diibaratkan seperti sampan kecil di tengah lautan tak bertepi yang kita semua menumpang diatasnya. Jangankan manusia, planet bumi saja terlalu kecil dibandingkan milyaran planet-planet lain yang mengapung dalam gugusan bima sakti. Di atas planet bumi itulah manusia lahir, berkembang dan mati. Secara antropologis, hal tersebut adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa kita hidup terbagi ke dalam ragam suku, ras, bangsa, bahasa, profesi, kultur dan agama. Mengingkari kenyataan pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari kognitif kita sendiri. Dengan demikian, keragaman suku bangsa, tradisi, adat istiadat, bahasa dan agama dapat diintegrasikan menjadi anugerah bagi keberlangsungan umat manusia.

Orang yang beragama adalah orang yang mengakui adanya Tuhan sebagai Realitas Tertinggi, Pencipta alam semesta beserta isinya, termasuk manusia dan kemajemukannya. Tuhan pun ternyata melahirkan manusia secara pluralistik sebagai fakta sejarah dan fakta natural alamiah. Sebagian besar orang memeluk agama atau menganut paham keagamaan berdasar darimana lahir (takdir sosial). Karena Tuhan-lah seseorang dilahirkan

menjadi Kristiani atau Buddhis, Muslim atau Hinduis dengan cara-cara natural dan ketika seseorang ditakdirkan secara sosial lahir dari suatu keluarga atau bangsa tertentu. Tapi, sangat sedikit orang memeluk suatu agama atau menganut paham keagamaan diawali suatu proses pencarian kebenaran dan penemuan Tuhan.

Di satu sisi, pemeluk sumua agama atau penganut paham keagamaan yaitu memiliki pandangan bahwa Tuhan adalah satu adanya dan ajaran-Nya paling benar. Namun, baik ia memeluk agama tertentu atau tidak menyatakan memeluk suatu agama, memiliki kesadaran tentang Tuhan. Pemeluk suatu agama meyakini bahwa agama yang ia peluk itulah yang paling benar dan kebenaran itu hanya satu dan tunggal, yaitu yang diyakininya sendiri. Artinya, jika umat beragama itu menjalankan ajarannya masing-masing, tanpa mengusik atau mengurus agama orang lain, maka ia akan sampai ke puncak samudera Ilahi. Di samping ia menyadari bahwa kemajemukan itu sebuah keniscayaan, yang harus dihargai dan dihormati keberadaannya dengan tidak memaksakan *truth claim* dan *salvation claim* miliknya kepada orang lain. Dengan demikian, agama akan dapat melahirkan integrasi umat yang kondusif, rukun dan hidup dalam kedamaian. Dapat diilustrasikan dalam skema berikut :



Jadi, apa yang diperdebatkan tentang Tuhan oleh semua pemeluk agama tersebut tidak lain ialah Tuhan yang satu dan tunggal itu sendiri dengan beragam sebutannya. Demikian pula, semua agama mengajarkan bahwa misi suci agama itu ialah kedamaian, kebaikan, keselamatan, kesejahteraan dan ketenteraman hidup duniawi dan sesudah kematian.



Tapi, itu semua hanya bermakna bagi mereka yang memeluk agama dan Tuhan seperti yang diyakini pemeluk agama bersangkutan. Artinya, agama dapat melahirkan integrasi umat apabila dikembangkan pemahaman agama yang *esoteris* (substansi) dan menumbuhkan kesadaran pluralitas dalam level *eksoterik*. Usaha ini diharapkan memunculkan kejujuran dalam hidup yang pluralistik dan menekan jauh-jauh fanatis buta dan hidup penuh curiga.

Dalam konteks agama, bahwa semua agama, termasuk aliran kepercayaan ingin mencapai Realitas Tertinggi (*The ultimate Reality*). Kristen menerjemahkan Realitas Tertinggi sebagai Allah; Islam sebagai Allah; Yahudi sebagai Yehova, dan begitu pula dengan keyakinan lain. Ini berarti bahwa yang dikejar sebagai Realitas Tertinggi itu sebenarnya adalah Satu. Itulah yang menyebabkan mengapa Frithjof Schoun mengatakan bahwa semua agama itu sama pada alam transcendental. Pada alam itu, semua agama mengejar Realitas Tertinggi. Setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi.

Oleh karena itu, Agama berpeluang menjadi faktor integratif karena di dalam agama terdapat sejumlah potensi yang menuju kepada semangat integrasi itu. Sekalipun terdapat perbedaan dalam memformulasikan landasan akidah, akan tetapi semua menyadari bahwa kepercayaan terhadap Tuhan adalah akar dari semua ajaran agama. Dengan memiliki kepercayaan maka setiap orang yang beragama akan selalu melakukan pendakian batin menuju zat yang mutlak yaitu Tuhan. Pendakian batin itu akan mendorong seseorang yang beriman untuk merelatifkan semua perbedaannya dengan orang lain karena pada dasarnya perbedaan itu adalah hanya merupakan hasil dari pandangan simbolik terhadap kehidupan. Yang paling esensial dari keberagaman itu adalah keterkaitan nurani seseorang terhadap Tuhannya dan pemaknaan terhadap simbol-simbol kehidupan membentuk organisasi kemasyarakatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Khaldun :

Sesungguhnya organisasi kemasyarakatan (*ijtima' insani*) umat manusia adalah suatu keharusan. Manusia adalah bersifat politis menurut tabiatnya (*al-insanu madaniyyun bi al-thaba'*). Ini berarti, ia memerlukan satu organisasi kemasyarakatan, yang menurut para filosof dinamakan "kota" *al-madinah*. Dan itulah yang dimaksud dengan peradaban (*'umran*). Adalah di luar kemampuan manusia

untuk melakukan semua kebutuhan hidup dalam mempertahankan kelanjutannya, ataupun sebagian, kalau hanya sendirian saja. Jelaslah bahwa ia tidak dapat berbuat banyak tanpa bergabung dengan beberapa tenaga lain dari sesama manusia, jika ia hendak memperoleh makanan bagi dirinya dan sesamanya. Dengan bergotong-royong (*ta'awun*), maka kebutuhan manusia, kendati beberapa kali lebih banyak dari jumlah mereka dapat dipenuhi. Demikian pula, setiap orang membutuhkan bantuan orang lain untuk mempertahankan dirinya (Ibn Khaldun, 2000: 71-72).

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia. Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi ini tentulah tidak akan terbukti, jika tidak berintegrasi satu sama lain. Inilah konsekuensi positif dari agama yang melahirkan integrasi membentuk peradaban. Proses promosi itu menuju kepada *Samudera Ilahi* yang menghasilkan kesadaran *egaliter* terhadap sesama manusia. Pada titik itulah masuknya semangat persahabatan universal (*ukhuwah basyariyah*) yang diidamkan oleh semua umat manusia di permukaan bumi ini. Kedudukan sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang kebetulan diberikan identitas oleh Tuhan dengan berbagai terminologi pembagian geografis maupun peta konfigurasi etnisitas pada dasarnya adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri oleh setiap manusia. Dalam kaitan itulah, setiap orang beriman bukannya menyesali adanya perbedaan tetapi malah dengan amat tenang dapat menikmatinya. Dengan berkaca kepada identitas lain, maka seorang yang beriman dapat menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Bagaimana konsep dan perwujudan masyarakat ideal yang dimaksud? Ternyata, prakteknya tidaklah mudah. Banyak faktor yang menjadi kendala. Misalnya, kenyataan bahwa kehidupan sosial senantiasa dinamis sehingga tidak ada model yang berlaku sepanjang zaman. Belum lagi, faktor munculnya penafsiran terhadap ajaran agama yang senantiasa melahirkan pemahaman dan cara pandang beragam terhadap beberapa aspek ajaran agama. Di antara ajaran agama yang mencerminkan urgennya integrasi, seperti pelaksanaan sholat berjemaah dimana terjadi satu kesatuan yang utuh dengan satu komando seorang

imam. Demikian juga ajaran tentang zakat dalam Islam dan persepuluhan dalam Kristen, merupakan bagian terpenting dari ajaran agama yang melahirkan pembelaan rasa, memupuk kebersamaan, meningkatkan kesejahteraan, meminimais kesenjangan dan menciptakan kedamaian. Oleh karena itu, kita mesti siap dan terbiasa menerima perbedaan dan perdebatan pendapat di kalangan pemuka agama.

Semua agama mengajarkan kebaikan, memerintahkan untuk berkasih sayang antar sesama, empati dan bela rasa, meninggalkan egoisme dan melarang manusia untuk berbuat jahat, kekerasan dan saling bermusuhan atau membunuh. Jangankan membunuh orang lain, bahkan sekedar mengucapkan kata-kata kasar atau memberi isyarat yang menyebalkan pun adalah tindakan yang salah. Lebih jauh lagi, semua orang bijak menyadari bahwa kita tidak bisa membatasi kebajikan kita kepada kaum tertentu saja, kepedulian kita mesti meluas ke seluruh dunia (Karen Armstrong, 2007: xxxi).

Jadi jelaslah bahwa peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai suatu pemersatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan umat manusia. Di samping itu agama tidak selalu memainkan peranan yang bersifat memelihara dan menstabilkan. Khususnya pada saat terjadi perubahan di bidang sosial dan ekonomi, agama sering memainkan peranan yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan produktif dan konstruktif.

Lalu, apa yang harus dilakukan ke depan agar agama dapat menjadi kekuatan efektif bagi perdamaian yang dibangga-banggakan para pemeluknya? Ada dua hal paralel yang harus dilakukan sekaligus, yaitu melepaskan agama sebagai penyebab hubungan-hubungan politik dan komunal, dan menempatkannya sebagai faktor rekonsiliasi dan perkembangan komunal. Kedua hal tersebut harus dilakukan secara simultan di semua level, dari jalanan hingga istana, dari universitas, institusi keagamaan hingga media yang mempunyai peran tertentu dalam spektrum tersebut. Dalam situasi terakhir, semakin dirasakan urgen untuk mendorong agama turut memberikan sumbangsih bagi proses terwujudnya perdamaian. Dalam masyarakat beragama, seperti Indonesia, hampir mustahil mengupayakan perdamaian tanpa melibatkan



agama. Bahkan, ada kalangan menyebutkan, agama adalah perdamaian dan perdamaian adalah agama. Tanpa perdamaian tidak ada agama. Demikian juga sebaliknya, tanpa agama tidak ada perdamaian.

### Penutup

Keragaman pada hakikatnya adalah penerimaan terhadap nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran. Sebab, pada kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama, sehingga tercipta berbagai keyakinan dan agama dalam bingkai satu Tuhan. Hikmah hidup keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik-buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan, bukannya ideologi dan sentimen kelompok. Hanya dengan cara demikian misi agama dapat melahirkan integrasi dalam kehidupan manusia dan hubungan antarumat beragama yang hakiki di dalam zaman yang terus berubah dan berkembang bagi peningkatan martabat dan mutu kehidupan manusia serta dunia yang lebih manusiawi.

### Daftar Pustaka

- Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Allah; Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy; A Revised Second Edition*, St. Martin's Press, New York, 1979.
- Andito (ed), *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Pustaka Hidayat, Bandung, 1998.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1997,
- Frithjof Schoun, *Islam and the Perennial Philosophy*, terj. Mizan, Bandung, 1994.

- Gavin I. Langmuir, *History, Religion and Antisemitism*, Publishers, London, 1990.
- George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan, Sebuah Dialog*, Terj. Mizan, Bandung, 1998.
- Huston Smith, *The Religion of Man*, terj. Agama-Agama Manusia, Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1985, hlm.2.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000
- John R. Hinnells, (Ed), *The Penguin Dictionary of Religions*, Second Edition, Published in Penguin Books, England, 1997.
- Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, terj. Sejarah Tuhan, Mizan, Bandung, 2001.
- Karen Armstrong, *The Great Transformation: The World in the Time of Buddha, Socrates, Confucius and Jeremiah*, terj. Mizan, Bandung, 2007
- Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama, Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, terj. Lentera Basritama, Jakarta, 2002.
- M. Ridwan Lubis, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna*, Citapustaka Media, Bandung, 2003
- Robert Audi (Ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge University Press, USA, 1995.
- Syahrin Harahap, *Sejarah Agama-Agama, Sejarah, Ajaran dan Perkembangan*, Pustaka Widayarsana, Medan, 1994
- Walter H. Capps, *Religious Studies: The Making of a Discipline*, Fortress Press, Minneapolis, 1995.

# HARMONI

Volume VII, Nomor 28, Oktober-Desember 2008

Karakteristik Politik Hukum Nasional

*Imam Syaukani*

Pluralisme Hukum di Indonesia: Keberadaan Hukum Islam dalam  
Peraturan Perundang-undangan Nasional

*Arskal Salim*

Ketegangan dan Rekonsiliasi Tiga Sistem Hukum di Indonesia

*A. Ahsin Thohari*

Rekonseptualisasi Hukum Islam Kontemporer

*Thoriq S. Karim*

Satu Tuhan Banyak Agama: Menggagas Hubungan Antarumat  
Beragama yang Hakiki

*Arifinsyah*

Pemahaman Keagamaan dan Etos Kerja Ekonomi dalam  
Masyarakat Islam di Kabupaten Bantul Yogyakarta

*M. Yusuf Asry*

Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Masjid pada Masjid  
Raya Jakarta Islamic Centre

*Fauziah*

Problematika Unit Cost KUA dan Biaya Nikah di KUA Kec.

Menteng

*Akmal Salim Ruhana*

Peran KUA Kec. Kelapa Gading dalam Pelayanan Nikah dan  
Rujuk

*Zainal Abidin*

Pembinaan Kehidupan Beragama Lanjut Usia di PSWT Mulia  
Dharma Kec. Sungai Raya, Pontianak

*Agus Mulyono*

Pelayanan Keagamaan terhadap Umat Buddha di Kota Palembang

*Mursyid Ali*

Nurcholis Majid dan Kerukunan Umat Beragama: Biografi dan  
Pemikiran

*Nuhrison M. Nuh*

Perbandingan atau Pertandingan Agama-agama Ibrahim?

*Kautsar Azhari Noer*